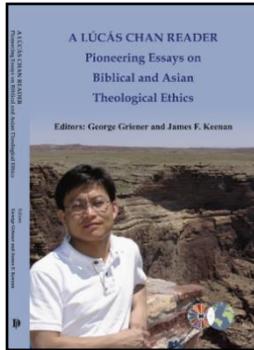


RESENSI BUKU

A LÚCÁS CHAN READER. PIONEERING ESSAYS ON BIBLICAL AND ASIAN THEOLOGICAL ETHICS



Judul	: A Lúcas Chan Reader. Pioneering Essays on Biblical and Asian Theological Ethics
Editor	: George Griener & James F. Keenan
Tahun terbit	: 2017
Penerbit	: Dharmaram Publications, Bengaluru, India
Halaman	: x + 260

Buku berjudul “*A Lúcas Chan Reader. Pioneering Essays on Biblical and Asian Theological Ethics*” ini memang buku yang langka. Ia berisi kumpulan karangan yang ditulis oleh seorang teolog moral Asia, Lúcas Chan. Karangan-karangan itu sebagian pernah diterbitkan sebagai artikel di berbagai jurnal teologi seperti *Asian Horizons*, *Chinese Cross Currents*, *Asian Christian Review*, dan *Theo-logical Studies*. Selain itu, ada beberapa bab dari kedua buku karya Lúcas Chan yang pernah terbit.

Namun buku kumpulan karangan ini tidak sekedar memuat karya-karya Lúcas Chan yang sudah dipublikasikan saja, melainkan ada tulisan-tulisan lain yang membuat kumpulan karangan ini menjadi semacam riwayat hidup. Editor buku ini, George Griener dan James F. Keenan, keduanya Yesuit dan teolog Amerika, menempatkan otobiografi intelektual Lúcas Chan di awal buku. Tulisan ini adalah teks yang dipersiapkan sendiri oleh Lúcas Chan untuk *interview* bagi dirinya sebagai anggota baru *department of theology* di Marquette University, Milwaukee, Wisconsin, Amerika, pada tahun 2014. Griener dan Keenan sendiri juga menulis pengantar yang dapat membantu pembaca mengenal bukan hanya pemikiran teologis-etis dari Lúcas Chan saja, melainkan juga Lúcas Chan sebagai pribadi yang merasakan panggilan hidup sebagai

teolog moral. Lantas di bagian akhir buku, ditem-patkan “kata-kata terakhir” yang diucapkan oleh Lúcas Chan sendiri pada kesempatan misa di kapel komunitas Yesuit, sekitar dua minggu sebelum kematiannya yang mendadak.

Teolog moral muda ini meninggal pada usia 46 tahun, ketika ia sedang berada di fase karir akademis yang cemerlang dan sedang menanjak. Karena pencapaian akademisnya yang penting bagi perkembangan teologi moral, khususnya di Asia, Griener dan Keenan berusaha mengumpulkan tulisan-tulisan ilmiahnya yang tersebar di beberapa tempat, termasuk beberapa naskah dalam kesempatan konferensi ilmiah teologi. Dengan demikian, bunga rampai ini melengkapi “jejak ilmiah” yang telah ditinggalkan Lúcas Chan sebelumnya, yakni dua buku mengenai teologi moral biblis yang berjudul “*The Ten Commandments and the Beatitudes: Biblical Studies and Ethics for Real Life*” (Rowman & Littlefield Publishers, 2012) dan “*Biblical Ethics in the Twenty-first Century: Develop-ments, Emerging Consensus, and Future Directions*” (Paulist Press, 2013). Karya-karya ini menampakkan minat utama Lúcas Chan yakni teologi moral biblis (*biblical ethics*). Lúcas Chan yang sejak mulai kuliah teologi telah menyimpan ketertarikan pada teologi moral, akhirnya mengukuhkan keseriusannya di bidang ini

dengan menuliskan disertasi yang berjudul “*Why Scripture Scholars and Theological Ethicists Need One Another: Exegeting and Interpreting the Beatitudes as a ‘Scripted Script’ for Ethical Living*” pada Theology Department, Boston College, Desember 2010. Pada saat mempertahankan disertasi, Daniel Harrington, salah satu promotor Lúcas Chan mendorongnya untuk mengembangkan tiga buku dari disertasinya. Dua judul di atas adalah pengembangan dari disertasi Lúcas Chan itu (hlm. 28).

Pada bagian pertama disertasi, yang kemudian dikembangkan menjadi buku “*Biblical Ethics in the Twenty-first Century*”, Lúcas Chan berusaha menunjukkan bahwa para ahli Kitab Suci tidak pernah berhasil menjelaskan pesan-pesan etis dari Kitab Suci secara memuaskan. Demikian pula para teolog moral tidak sukses melakukan eksegese yang memadai ketika menjelaskan pesan-pesan moral dari Kitab Suci. Itulah sebabnya, Lúcas Chan menyimpulkan bahwa para ahli Kitab Suci dan teolog moral memerlukan satu sama lain. Perlunya Kitab Suci dalam teologi Katolik telah didengungkan sejak Konsili Vatikan II (lih. OT 16). Namun masih banyak teolog moral Katolik yang beranggapan bahwa banyaknya porsi Kitab Suci dalam teologi telah merupakan ciri khas teologi Protestan (*sola scriptura*). Sedangkan selain Kitab Suci, Gereja Katolik juga berpegang pada Tradisi. Dalam konteks upaya menempatkan kembali Kitab Suci ke dalam refleksi moral, upaya Lúcas Chan ini adalah kontribusi penting bagi perkembangan teologi moral Katolik. Ia tidak hanya mendorong para teolog moral Katolik untuk lebih serius masuk ke dalam Kitab Suci, melainkan ia juga menekankan pentingnya kerjasama antara para ahli Kitab Suci dan para teolog moral.

Untuk memahami jalan pemikiran teologis-etis Lúcas Chan dan juga *passion* teologisnya, kedua editor buku ini menyusun tulisan-tulisan Lúcas Chan ke dalam dua bagian besar, yakni esai-esai biblis (*The Biblical Essays*) dan esai-esai mengenai teologi moral Asia (*The Asian Theological Ethics Essays*). Pada bagian pertama, ditam-

pilkan tulisan-tulisan yang terdiri dari beberapa bab dari kedua buku karangan Lúcas Chan dan beberapa artikel ilmiahnya. Untuk setiap tulisan, Keenan yang pernah menjadi dosen dan promotor Lúcas Chan ketika menulis disertasi, memberi pengantar. Di situ Keenan memberikan latar belakang dan benang merah tulisan-tulisan Lúcas Chan tersebut. Selanjutnya pembaca diajak menyelami keseriusan Lúcas Chan mengolah Kitab Suci sebagai sumber dan dasar refleksi teologis-etis. Lúcas Chan mengajukan dua teks yang menjadi pilar moralitas Kristiani, yakni Sepuluh Perintah Allah (*the Decalogue*) dan Sabda Bahagia (*the Beatitudes*). Dengan cermat, Lúcas Chan melakukan eksegese terhadap teks-teks ini. Setelah menemukan perintah-perintah Allah yang ada di baliknya, Lúcas Chan menemukan keutamaan yang tersembunyi di balik setiap perintah dan Sabda Bahagia. Eksegese yang cermat ini memungkinkan implikasi moral yang lebih menyentuh persoalan-persoalan moral muta-khbir. Itulah sebabnya Lúcas Chan menggaris-bawahi kompetensi eksegetis dan kompetensi hermeneutis (hlm. 62-63) dalam persoalan moral-etis.

Dalam teologi moral, terdapat beberapa metode refleksi atau penalaran moral. Lúcas Chan berargumentasi bahwa di antara sistem penalaran tersebut, etika keutamaan (*virtue ethics*) adalah metode yang paling dapat menterjemahkan wawasan eksegetis ke alam tuntunan moral zaman ini. Sebagai contoh, ia menemukan keutamaan *hospitalitas* yang ada pada satu narasi Perjanjian Lama, yakni Kitab Ruth. Kisah ini memuat implikasi etis untuk persoalan imigrasi di banyak negara yang seringkali diwarnai oleh *xenophobia* (keta-kutan yang berlebihan terhadap orang asing).

Seperti telah saya ungkapkan di atas, buku ini mengajak pembaca menyelami “proyek intelektual” Lúcas Chan, yakni mendorong para teolog moral (dan juga semua orang Kristiani pada umumnya) untuk secara serius merespon persoalan-persoalan etis sehari-hari “dengan Injil di tangan”. Salah satu harapan terbesar Lúcas Chan ialah, bahwa mereka yang berminata

pada etika biblis dapat merasakan “tingginya, panjangnya, dan luasnya” perkembangan disiplin ilmu ini sehingga semakin dapat memahami apa (persoalan) yang terjadi di tengah-tengah kita secara realistis, dan kemudian menemukan arah/orientasi ke mana kita harus melangkah (hlm. 113 dst.). “Proyek intelektual” ini dijalankan Lúcas Chan secara serius dengan perspektif global. Ia tidak hanya mempelajari pemikiran-pemikiran teologis para teolog moral dari Barat (Amerika Utara, Eropa), melainkan juga menyelami alam pemikiran dan tradisi etis dari tanah kelahirannya, Konfusianisme. Dan ia tidak hanya mewujudkan-nyatakan proyek tersebut dalam bentuk tulisan. Lebih dari itu, ia mengorganisir satu pertemuan para teolog moral Asia yang pertama kalinya (sayangnya, ketika konferensi para teolog moral Asia tersebut terjadi di Bangalore tahun 2015, Lúcas Chan telah mendahului menghadap Tuhan). Buku ini memuat dokumentasi proyek intelektual teologi moral Asia tersebut pada bagian kedua.

Lebih dari sekedar kumpulan karangan dari seorang penulis, buku ini adalah suatu panduan untuk memahami pemikiran teologis-etis seorang teolog moral Asia. Di dalamnya, pembaca tidak hanya dihantar memahami metodologi untuk melakukan refleksi teologi moral yang ditawarkan Lúcas Chan. Lebih dari itu, pembaca –terutama para teolog moral Asia– diundang untuk semakin serius dan sungguh-sungguh melihat dan mendengarkan persoalan-persoalan mendasak yang dihadapi masyarakat Asia dengan aneka keragaman budaya dan agama, namun dengan terlebih dahulu secara cermat mendengarkan pesan moral dari sumber utama berteologi, yakni Kitab Suci. Keseriusan untuk masuk ke dalam jejaring kerumitan konteks Asia bukanlah jalan untuk terjebak pada kompleksitas Asia itu sendiri, melainkan jalan untuk semakin membangun banyak jembatan ke masyarakat seluas dunia. Pekerjaan yang tidak sederhana ini telah dimulai oleh Lúcas Chan. Maka amat tepat jika ia disebut perintis (*pioneer*) teologi biblis Asia.

(Dionius Bismoko Mahamboro)